

Penerapan Tri Hita Karana untuk Pengembangan Ekowisata Subak Sembung, di Desa Peguyangan, Kecamatan Denpasar Utara

I PUTU ADITYA MAHESSA *, WAYAN WINDIA,
I GEDE SETIAWAN ADI PUTRA

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana,
Jl. PB. Sudirman Denpasar 80232, Bali
Email: *adityamahessa567@gmail.com
wayanwindia327@gmail.com

Abstract

The Application of Tri Hita Karana for the Development of Subak Sembung Ecotourism, in Peguyangan Village, North Denpasar District

Subak is a group of farmer that is originally from Bali. Subak applies Tri Hita Karana teachings to every farming activities in subak's zone. Tri Hita Karana means three reasons of peace living. Tri Hita Karana consists of parahyangan, pawongan and palemahan. Parahyangan is relationship between human and god. Pawongan is relationship between humans. Palemahan is relationship between human and environment. Every single element of Tri Hita Karana is correspond each other. Therefore, by learn about Tri Hita Karana, humans can keep the nature to everlasting and sustainable. Subak Sembung is one of the subak in Bali that applies the teachings of Tri Hita Karana. Besides that, Subak Sembung is already developed into ecotourism since 2014. The implementation of Tri Hita Karana can be guidance for subak to be sustainable and even become the attraction of that subak to become ecotourism destination that often visits by the community that certainly have positive impact to the farmers in Subak Sembung.

Keywords: *tri hita karana, subak, ecotourism*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan sebuah gambaran hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Manusia menanam dan menuai hasil pertanian yang diberikan oleh alam. Jika manusia memperlakukan dan merawat alam dengan baik, maka tentunya alam akan memberikan yang terbaik pula. Oleh karena itu, diperlukan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam agar alam bisa tetap lestari dan berkelanjutan. Sehingga manusia juga senantiasa mendapatkan hasil pertanian yang diberikan oleh alam. Jadi, manusia dengan alam itu saling membutuhkan satu sama lain. Di dalam

Tri Hita Karana, ini disebut dengan Palemahan. Tri Hita Karana bermakna tiga penyebab kedamaian hidup. Tri Hita Karana terdiri atas parahyangan, pawongan dan palemahan. Palemahan sendiri bermakna hubungan manusia dengan alam. Jadi, dengan mempelajari Tri Hita Karana, manusia dapat menjaga alam agar tetap lestari dan berkelanjutan.

Subak merupakan kelompok petani yang menerapkan Tri Hita Karana di dalam kegiatan pertanian yang mereka lakukan. Subak sendiri berasal dari Bali. Subak sudah diakui oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Dunia (WBD) pada tahun 2012 dalam sidang yang diadakan di Rusia (Windia *et al.*, 2015). Subak juga memiliki daya tarik tersendiri. Salah satunya adalah panorama alam yang indah.

Subak Sembung merupakan salah satu subak yang terletak di Kota Denpasar. Pada tahun 2014, Subak Sembung mulai berkembang menjadi ekowisata. Menurut Dowling dan Fennel dalam Hasan (2014), ekowisata merupakan sektor yang melibatkan budaya dan lingkungan serta memberikan manfaat secara langsung kepada masyarakat. Sedangkan menurut TIES (2000), ekowisata merupakan kegiatan wisata yang menaruh perhatian besar terhadap kelestarian sumber daya pariwisata. Terletak di Kota Denpasar, tentunya Ekowisata Subak Sembung memiliki potensi kunjungan yang tinggi sebagai Daya Tarik Wisata (DTW) di perkotaan. Selain itu, Subak Sembung tentunya juga memiliki filosofi Tri Hita Karana. Tri Hita Karana terdiri dari parahyangan (hubungan anggota subak dengan Tuhan), pawongan (hubungan anggota subak dengan anggota subak) dan palemahan (hubungan anggota subak dengan lingkungan). Implementasi dari Tri Hita Karana ini tentunya dapat menjadi pedoman agar subak tersebut menjadi berkelanjutan dan bahkan menjadi daya tarik dari subak tersebut agar menjadi destinasi ekowisata yang sering dikunjungi oleh masyarakat yang tentunya juga berdampak positif kepada para petani di Subak Sembung.

Walaupun Subak Sembung di masyarakat telah diberi label sebagai ekowisata, namun secara akademik, Subak Sembung dikategorikan sebagai agrowisata. Hal ini dijelaskan dalam Janianton dan Weber (2006), yang menyatakan bahwa karakteristik ekowisata yang membedakannya dengan wisata massal, salah satunya ialah ODTW yang menjadi basis kegiatan wisata adalah alam dan lingkungan yang hijau (kawasan pegunungan, hutan raya dan taman nasional). Sedangkan Subak Sembung tidak termasuk ke dalam kriteria tersebut. Sedangkan untuk definisi dari agrowisata, menurut Wall, pada Pitana dan Sarjana (2020) adalah penyediaan kegiatan kepariwisataan di daerah pertanian, atau usaha yang menggabungkan kegiatan pertanian dengan kegiatan pertanian dan kegiatan pariwisata yang pada muaranya akan memberikan pengalaman pertanian bagi wisatawan dan memberikan pendapatan tambahan kepada petani/pengelola pertanian. Daya tarik wisata yang ditawarkan oleh Subak Sembung adalah wilayah subak yang masih luas dan asri. Oleh karena itu, Subak Sembung lebih tepat jika disebut dengan Agrowisata Subak Sembung.

Berkaitan dengan bahasan di atas, maka dianggap perlu diadakan penelitian mengenai bagaimana penerapan Tri Hita Karana dalam pengembangan Ekowisata Subak Sembung. Sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman/acuan bagi Krama Subak Sembung, dan juga bagi pemerintah, khususnya bagi dinas pariwisata dan dinas pertanian agar dapat membantu Subak Sembung dalam mengembangkan ekowisata. Sehingga dapat menarik pengunjung/wisatawan lebih banyak dan berdampak positif terhadap kesejahteraan petani di Subak Sembung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, terdapat permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan ekowisata di Subak Sembung?
2. Bagaimana penerapan Tri Hita Karana, yakni parahyangan, pawongan dan palemahan dalam perkembangan Ekowisata Subak Sembung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, terdapat tujuan diadakannya penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji perkembangan ekowisata di Subak Sembung.
2. Untuk mengkaji penerapan Tri Hita Karana, yakni parahyangan, pawongan dan palemahan dalam perkembangan Ekowisata Subak Sembung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pihak – pihak yang membutuhkan, baik secara praktis maupun teoritis, diantaranya sebagai berikut.

1. Manfaat praktis
 - a. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya mengenai pengaruh penerapan Tri Hita Karana terhadap pengembangan Ekowisata atau yang berkaitan dan seberapa signifikan pengaruh tersebut.
 - b. Bagi Subak Sembung, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman untuk pengembangan ekowisata di Subak Sembung melalui penerapan Tri Hita Karana.
 - c. Bagi Pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman untuk membantu Subak Sembung dalam hal pengembangan ekowisata melalui penerapan Tri Hita Karana.
2. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai apa saja pengaruh penerapan Tri Hita Karana dalam mengembangkan

ekowisata, serta juga diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di bangku perkuliahan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kawasan Ekowisata Subak Sembung yang berlokasi di Desa Peguyangan, Kecamatan Denpasar Utara. Kawasan tersebut memiliki areal persawahan seluas 103 hektar. Subjek yang diteliti dipilih secara sengaja (*purposive*). *Purposive sampling* menurut Sugiyono (2010) adalah teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu. Subjek penelitian merupakan informan kunci. Informan kunci ini meliputi: (1) bapak I Made Darayasa selaku pekaseh Subak Sembung, (2) pengurus Subak Sembung lainnya, pangliman Subak Sembung, bapak I Ketut Arta, dan (3) I Wayan Winartha, selaku Sekretaris Ekowisata Subak Sembung. Sedangkan materi yang dikaji ialah bagaimana penerapan Tri Hita Karana, yaitu parahyangan, pawongan dan palemahan pada Subak Sembung dalam pengembangan ekowisata di Subak Sembung.

2. Metode Penelitian

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian diadakan di Ekowisata Subak Sembung yang berlokasi di Desa Peguyangan, Kecamatan Denpasar Utara. Pelaksanaan penelitian ini terhitung mulai dari Juni sampai dengan September 2022.

2.2 Data dan Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara terencana-tidak terstruktur.

2.3 Responden

Responden dalam penelitian ini merupakan informan kunci. Penentuan informan dalam penelitian dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum (Sugiyono, 2012). Informan kunci ditentukan secara *purposive sampling*. Informan kunci dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut: (1) I Made Darayasa, selaku pekaseh Subak Sembung, (2) I Ketut Arta, selaku pangliman Subak Sembung, dan (3) I Wayan Winartha, selaku sekretaris Ekowisata Subak Sembung.

2.4 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, organisasi atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016:68). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain, sebagai berikut: (1) subak, (2) Tri Hita Karana, dan (3) ekowisata.

2.5 *Analisis Data*

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Analisis kualitatif menurut Cresswell (1994) adalah proses penyelidikan pemahaman berdasarkan tradisi metodologis yang berbeda dari penyelidikan yang mengeksplorasi masalah sosial atau manusia. Sedangkan menurut Moleong (2017) analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 *Perkembangan Ekowisata di Subak Sembung*

3.1.1 *Pelestarian lingkungan*

Melalui wawancara mendalam dengan Bapak I Made Darayasa, selaku pekaseh Subak Sembung mengenai polusi di Subak Sembung, menyatakan bahwa:

“Kalau udaranya bapak kurang tahu, kalau airnya menurut bapak agak kotor, sampahnya banyak. Aliran sungainya paling hilir disini. Makanya sampah dari hulu kan banyak. Dari pusat airnya, bapak paling hilir disini”. (Pekaseh, wawancara pada tanggal 14 April 2022).

Aliran air di Subak Sembung sedikit tercemar. Penyebabnya ialah sampah yang mengalir dari sungai sumber air dari Subak Sembung. Sampah-sampah tersebut mengalir dari wilayah yang lebih tinggi/hulu sungai. Subak Sembung berada di bagian yang lebih rendah/hilir sungai, sehingga sampah-sampah tersebut banyak dijumpai di aliran air Subak Sembung.

Selain itu, mengenai polusi udara di Subak Sembung, Bapak I Ketut Arta, selaku pangliman Subak Sembung, menyatakan bahwa:

“Ya agak mendinganlah sedikit, orang bilang, yang jalan-jalan bilang, di tengah ini jauh dari polusi. Bagus udaranya ketimbang di Lumintang, kalo orang jalan-jalan. Lebih sejuk. Di dalam kan jauh dari motor-motor itu, gak ada polusi”. (Pangliman, wawancara pada tanggal 26 Juli 2022).

Kualitas udara di Subak Sembung cenderung bersih, walaupun Subak Sembung terletak di perkotaan. Kualitas udara yang bersih tersebut tentunya dapat menjadi salah satu daya tarik Ekowisata Subak Sembung. Para pengunjung datang ke Subak Sembung untuk berolahraga menggunakan fasilitas *jogging track* sembari menikmati kualitas udara yang bersih.

Selain itu, mengenai sistem pengelolaan sampah di Subak Sembung melalui wawancara mendalam dengan Bapak I Made Darayasa, selaku pekaseh atau kelian Subak Sembung menyatakan bahwa:

“Belum ada. Sekarang kan lagi gencar disini, per banjar kan sama pak lurahnya. Umumnya hari senin sampah plastik begitu biasanya ada bank sampah, sama selasa sama rabu”. (Pekaseh, wawancara pada tanggal 14 April 2022).

Sistem pengelolaan sampah plastik di Subak Sembung belum ada. Jadi, Subak Sembung hanya mengandalkan bank sampah yang dilaksanakan di banjar sebagai pengelolaan sampah plastik. Untuk pengelolaan sampah organik, seperti pengolahan sampah organik menjadi kompos juga belum ada.

3.1.2 Pelestarian budaya

Pelestarian budaya di Subak Sembung, yakni ritual atau upacara yang dilakukan di subak menurut wawancara mendalam dengan informan kunci, yakni Bapak I Made Darayasa, menyatakan sebagai berikut.

“Kalau sebelum menanam itu biasanya cuma satu, mendak toya namanya. Itu bapak pekaseh aja yang bikin upacaranya. Di depan hulu Subak Sembung, disana aja bikin upacara. Untuk keseluruhan. Untuk keseluruhan munduk. Satu aja bapak bikin upacara disana. Di ujung pembagian air bapak, di sana biasanya. Sudah mendak toya itu, nanem padi, namanya nyuyuk an. Di sana nancap padi itu namanya nyuyuk an. Sudah itu, terakhir bikin banten tiga bulanan. Itu pas sudah panen padinya. Sudah itu bikin upacara lagi, diatarkan ke lumbung, yang tiga bulanan itu. Itu terakhir”. (Pekaseh, wawancara pada tanggal 14 April 2022).

Upacara yang dilaksanakan secara umum di Subak Sembung, yaitu: (1) mendak toya. Mendak toya ini biasanya dilaksanakan sebelum menanam. (2) nyuyuk an atau nuansen nandur. Nyuyuk an atau bisa disebut dengan nuansen nandur ini dilaksanakan pada saat mulai menanam. (3) Ngebulanin. Upacara ini dilaksanakan pada saat padi sudah berumur satu bulan tiga puluh lima hari. Terakhir adalah (4) mantenin. Upacara ini dilaksanakan dengan menghaturkan padi yang sudah panen tersebut ke lumbung padi yang telah tersedia.

3.1.3 Attraction/atraksi

Melalui wawancara mendalam dengan Bapak I Wayan Winartha, selaku sekretaris Ekowisata Subak Sembung, menyatakan bahwa:

“Kalau kita disini sih menawarkan, yang pertama kan tempat berolahraga. Subak Sembung tempat orang olahraga. Kalau daya tarik yang lain sepertinya mungkin wilayah subak yang masih asri, itu aja. Karena, selain orang berolahraga kan ada orang yoga” (Sekretaris Ekowisata, wawancara 14 Agustus 2022).

Atraksi atau daya tarik wisata yang ditawarkan di Ekowisata Subak Sembung ialah sebagai tempat untuk berolahraga. Sebagian besar masyarakat datang ke Ekowisata Subak Sembung tujuannya ialah untuk berolahraga, baik jogging maupun untuk yoga. Dengan berolahraga di komplek persawahan yang masih asri dapat menjadi pengalaman tersendiri bagi masyarakat, terutama masyarakat Kota Denpasar untuk melepas penat.

3.1.4 *Accessibility/aksesibilitas*

Terkait dengan aksesibilitas untuk wisatawan menuju Ekowisata Subak Sembung, melalui wawancara mendalam dengan Bapak I Wayan Winartha, selaku sekretaris Ekowisata Subak Sembung, menyatakan bahwa:

“Pernah ada kejadian. Karena jalan masuk dari sini kan banyak ini. Cuma yang dari timur kan masuk ke rumah pribadi. Tetapi biasanya penduduk disini memberi arahan ke jalan masuk. Sering ada salah masuk. Jadi, kalau *google maps* kan jalan terdekat di cari, walaupun bukan ke pusatnya”. (Sekretaris ekowisata, wawancara pada tanggal 14 Agustus 2022).

Wisatawan yang pergi menuju ke Ekowisata Subak Sembung sering menemui hambatan atau kendala akses jalan. *Google maps* tidak dapat menunjukkan jalan yang semestinya dilalui sehingga menyebabkan kendala akses jalan dari wisatawan. Oleh karena itu, masyarakat yang tinggal di sekitar Ekowisata Subak Sembung sering memberikan arahan ke mana jalan yang semestinya dilalui oleh wisatawan menuju Ekowisata Subak Sembung. Selain itu, menurut pekaseh Subak Sembung, penyebab lain ialah papan penunjuk ke Ekowisata kurang memadai.

3.1.5 *Amenities/fasilitas*

Salah satu fasilitas yang dimiliki Ekowisata Subak Sembung adalah *jogging track*. Melalui wawancara mendalam dengan Bapak I Wayan Winartha, selaku sekretaris Ekowisata Subak Sembung, mengenai *jogging track*, menyatakan bahwa:

“Ndak ada, kita hanya menyediakan *jogging track*. *Jogging track* pun ada kerusakan di beberapa tempat yang belum bisa kita perbaiki karena terbentur biaya”. (Sekretaris Ekowisata, wawancara pada tanggal 14 Agustus 2022).

Fasilitas olahraga yang disediakan di Ekowisata Subak Sembung hanyalah *jogging track*. Oleh karena itu, pengunjung hanya dapat menggunakan fasilitas tersebut untuk berolahraga. *Jogging track* di Ekowisata Subak Sembung juga sudah dinilai rusak. Kerusakan *jogging track* terdapat di beberapa titik.

Selain *jogging track*, salah satu fasilitas yang wajib dimiliki oleh daya tarik wisata seperti Ekowisata Subak Sembung ialah tempat beristirahat. Melalui wawancara mendalam dengan Bapak I Wayan Winartha, selaku sekretaris Ekowisata Subak Sembung, mengenai tempat beristirahat, menyatakan bahwa:

“Tidak, karena begini. Lahan-lahan disini kan milik petani. Kalau untuk membangun itu, selain kita perlu biaya, juga perlu ijin. Ada dulu satu disini, tapi sudah rusak. Kalau untuk beristirahat mungkin pengunjung bisa di bale subak. Kalau yang khusus kami sediakan dari ekowisata, memang belum ada”. (Sekretaris Ekowisata, wawancara pada tanggal 14 Agustus 2022).

Ekowisata Subak Sembung hanya memiliki satu tempat beristirahat yang bisa digunakan oleh pengunjung atau wisatawan, yaitu bale subak. Untuk fasilitas tempat beristirahat lain seperti bale bengong tidak dimiliki oleh Ekowisata Subak Sembung. Pihak Ekowisata Subak Sembung juga belum ada merencanakan mengenai fasilitas pendukung daya tarik wisata berupa tempat beristirahat tersebut. Dikarenakan lahan-

lahan yang tersedia di Subak Sembung merupakan lahan milik pribadi, maka membangun fasilitas tersebut diperlukan persetujuan dari sang pemilik lahan tempat akan dibangunnya fasilitas tersebut. Selain itu, biaya juga menjadi alasan mengapa pihak Ekowisata Subak Sembung belum membangun fasilitas tempat beristirahat berupa bale bengong.

3.1.6 *Ancillary/pelayanan tambahan*

Ancillary/pelayanan tambahan merupakan pelayanan tambahan atau *supporting services* yang dapat meningkatkan kenyamanan dalam perjalanan wisata. Terkait dengan pelayanan tambahan yang dapat mendukung pengalaman berwisata untuk para wisatawan yang disediakan Ekowisata Subak Sembung, dalam hal ini, pemandu wisata, menurut wawancara mendalam dengan informan kunci, menyatakan sebagai berikut.

“Kalau pemandu sesuai kebutuhan. Kita disini tidak ada petugas yang khusus sebagai pemandu. Karena kita belum ada kunjungan dari luar daerah terutama. Orang yang kesini cuma berolahraga aja. Seperti kemarin, ada kunjungan dari pelajar luar daerah, yang menjadi narasumber, pemandu lah, tiang ambil dari pekaseh. Karena beliau yang lebih tahu dan juga pengurus subak. Jadi secara *accidental* aja, karena kelompok pemandu kami belum punya”. (Sekretaris Ekowisata Subak Sembung, 14 Agustus 2022).

Ketersediaan pemandu wisata (*guide*) secara khusus di Ekowisata Subak Sembung belum terbentuk. Oleh karena itu, jika ada wisatawan, terutama dari luar daerah yang membeli paket wisata di Ekowisata Subak Sembung, maka pemandu wisata atau narasumber yang dipilih merupakan anggota Subak Sembung, yang tentunya paham dengan seluk beluk dari subak itu sendiri, baik itu aspek budaya pada subak ataupun kegiatan usahatani yang dilakukan di Subak Sembung. Namun, beberapa pemandu wisata (*guide*) yang berasal dari luar Subak Sembung kerap membawa wisatawan ke Ekowisata Subak Sembung. Mereka adalah pemandu wisata lokal yang kerap melakukan kontak dengan pihak Ekowisata Subak Sembung.

3.2 *Penerapan Tri Hita Karana dalam Perkembangan Ekowisata di Subak Sembung*

3.2.1 *Parahyangan*

1. Pelaksanaan kegiatan ritual/upacara di lahan sawah masing-masing

Melalui wawancara mendalam dengan bapak I Ketut Arta, selaku pangliman Subak Sembung, menyatakan bahwa:

“Baru turun ke sawah, mendak toya namanya. Habis nanam bibit, nanam padinya, ada upacaranya. Baru nanam, sebulan tujuh hari, tiap satu bulan, dikasih dah sajen. Tiga bulan, ada upacaranya, biukukung namanya. Panen, selesai dah. Hanya itu aja”. (Pangliman, wawancara pada tanggal 26 Juli 2022).

Upacara yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota subak secara umum, yaitu: (1) mendak toya. Mendak toya merupakan upacara yang dilaksanakan sebelum mulai menanam. Selanjutnya adalah (2) ngulapin. Ngulapin merupakan upacara yang dilaksanakan setelah menanam padi. Setelah ngulapin, selanjutnya yaitu (3) Nyungsung. Nyungsung merupakan kegiatan upacara pada saat padi berumur sebulan tujuh hari. Upacara selanjutnya (4) adalah biukukung. Biukukung merupakan upacara yang dilakukan pada saat padi berumur dua bulan. Kemudian setelah upacara biukukung (padi berumur dua bulan) barulah padi bisa dipanen.

2. Pelaksanaan kegiatan ritual/upacara di tingkat subak

Melalui wawancara mendalam dengan bapak I Ketut Arta, selaku pangliman Subak Sembung, menyatakan bahwa:

“Biasa, odalan di pura subak, tiap satu tahun. Pake sesajen, supaya hasil panen subak bagus. Hanya itu aja”. (Pangliman, wawancara pada tanggal 26 Juli 2022).

Upacara yang dilaksanakan di tingkat subak dilaksanakan rutin setiap satu tahun sekali. Upacara tersebut, yaitu odalan dilaksanakan pada saat sasih kapat (September-Oktober).

3.2.2 Pawongan

1. Rapat subak

Melalui wawancara mendalam dengan bapak I Made Darayasa, selaku pekaseh Subak Sembung, menyatakan bahwa:

“Untuk rapat subak diadakan tiap satu tahun sekali. Mungkin (yang dibahas) keuangan subak yang pertama. Musim tanamnya, kapan mulainya. Memikirkan apa rencana ke depannya. Itu aja. Tapi dalam rapat itu, banyak sekali pertanyaan-pertanyaan, tanya jawab itu banyak. Biasanya itu tergantung juga acaranya. Yang pasti itu satu tahun sekali rapat”. (Pekaseh, wawancara pada tanggal 14 April 2022).

Rapat Subak Sembung diadakan secara rutin setiap satu tahun sekali. Rapat di Subak Sembung biasanya dilaksanakan di wantilan subak. Hal yang dibahas dalam rapat tersebut diantaranya: (1) keuangan subak, (2) musim tanam, dan (3) rencana Subak Sembung ke depannya.

2. Awig-awig

Melalui wawancara mendalam dengan bapak I Made Darayasa, menyatakan bahwa:

“Kalau awig-awig yang dibahas di rapat subak cuma yang lama-lama aja. Kalau sanksinya sih sepertinya belum begitu, soalnya belum ada yang terlalu melarang. Sanksinya ada sih biasanya. Biasanya berupa beras. Melanggar ini, sekian beras, begitu. Untuk pengambilan air itu ada awig-awig, tapi di sini ya, secara kekeluargaan lah. Itu belum ada pernah kejadian”. (Pekaseh, wawancara pada tanggal 14 April 2022).

Untuk pelaksanaan awig-awig di Subak Sembung dilakukan dengan sangat baik. Belum pernah ditemukannya pelanggaran. Untuk sanksi jika melanggar awig-awig yang sudah ditetapkan, yakni berupa menyumbang beras kepada subak. Jumlah beras yang disumbangkan juga menyesuaikan dengan seberapa berat sanksi yang dilanggar.

3.2.3 Palemahan

1. Pemeliharaan jaringan irigasi subak

Melalui wawancara mendalam dengan bapak I Made Darayasa, selaku pekaseh Subak Sembung menyatakan bahwa:

“Tergantung sekarang kerusakannya. Kalo kerusakan sedikit aja, nanti di gotong royong anggota munduk, dikoordinir oleh kelian munduk. Mungkin biayanya setengah dari pekaseh, setengah dari kelian munduk. Dibagi-bagi dananya. Itu kalo dari pemerintah ya ada aja, cuma kadang-kadang”. (Pekaseh, wawancara pada tanggal 14 April 2022).

Pemeliharaan jaringan irigasi di Subak Sembung dilakukan secara gotong royong oleh anggota munduk yang dikoordinir oleh kelian munduk. Pemeliharaan jaringan irigasi tersebut dilakukan di masing-masing munduk. Jika ada bagian irigasi yang rusak, maka biaya perbaikan dibiayai oleh pekaseh dan kelian munduk dengan sistem “patungan”. Terkadang biaya perbaikan tersebut dibiayai oleh pemerintah.

2. Pemeliharaan lingkungan

Melalui wawancara mendalam dengan bapak I Made Darayasa, selaku pekaseh Subak Sembung, menyatakan bahwa:

“Ada. Satu bulan sekali. Tergantung juga keperluan sawahnya. Rutinnya satu bulan sekali. Kalau udah padinya pada kuning, ya mungkin dua bulan sekali lah”. (Pekaseh, wawancara pada tanggal 14 April 2022).

Pemeliharaan lingkungan yang dilakukan di Subak Sembung, yakni kerja bakti dilakukan setiap satu atau dua bulan sekali. Kerja bakti ini dilakukan oleh anggota munduk yang dikoordinir oleh kelian munduk. Kegiatan yang dilakukan dalam kerja bakti, meliputi membersihkan saluran air dari sampah dan pasir.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan ekowisata di Subak Sembung sudah terlaksana dengan sangat baik, dan Penerapan Tri Hita Karana, yakni parahyangan, pawongan dan palemahan dalam Pengembangan Ekowisata di Subak Sembung, Desa Peguyangan, Kecamatan Denpasar Utara juga terlaksana dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan pembangunan fasilitas dilakukan secara bertahap dan melalui berbagai pertimbangan dengan tujuan agar tidak menghilangkan daya tarik wisata yang ditawarkan dari Ekowisata Subak Sembung, yakni wilayah subak yang masih luas dan asri.

4.2 *Saran*

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat diambil saran bahwa pengelola ekowisata dan pihak subak sebaiknya membangun beberapa fasilitas pendukung untuk menunjang kenyamanan masyarakat yang berkunjung. Selain itu, pihak pengelola ekowisata sebaiknya agar lebih mempromosikan ekowisata subak sembung, sehingga tingkat kunjungan wisatawan, terutama dari luar daerah Bali meningkat.

5. **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terimakasih penulis tujukan kepada seluruh pihak yang telah mendukung penuh terlaksananya penelitian ini, yaitu kepada keluarga, instansi terkait, serta teman-teman. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Cresswell, John. 1994. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. London: SAGE Publications.
- Damanik, Janianton dan H.F. Weber. 2006. *Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Hasan, A. 2014. Green Tourism: Jurnal Media Wisata, 12 (1):1-15.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, cetakan ke-36*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Pitana, I. G dan I. M. Sarjana. 2020. *Agrowisata, Pariwisata Berbasis Pertanian*. Singaraja: Mahima Institute Indonesia.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- The International Ecotourism Society. 2000. Ecotourism Statistical Fact Sheet.
- Windia, Wayan; Sumiyati dan G. Sedana. 2015. Aspek Ritual pada Sistem Irigasi Subak sebagai Warisan Budaya Dunia. Jurnal Kajian Bali, 05 (01):23-34.